

Pohon Bidara (*Ziziphus mauritiana* Lamk) dalam Tafsir Al-Qur'an serta Analisis Manfaatnya sebagai Obat Anti-Kanker Alami

Alima Fadhila Majid,¹

¹Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹Email: alima.fadhilah.majid@gmail.com

DOI:

Received: 19 Nov 2022

Accepted: 03 Jan 2023

Published: 31 Jan 2023

Abstract

The use of bidara has developed from time to time. As technology develops, the use of bidara can be found in the world of medical treatment. This is what interests the writer to find out about the use of bidara as a natural anti-cancer drug and the interpretation of bidara trees reviewed in the Qur'an, sura Saba' verse 16. In this study, the author used a qualitative approach with the Library Research technique. The method used is descriptive-analysis. The primary source in this study is the book of Tafsir Ibn Katsir and the secondary sources are magazines or articles, journals and scientific works related to research. The results of this study are the use of active compounds contained in bidara leaves, namely alkaloids, saponin, tannin, and steroids. According to Jannah's research results (2018), sea bidara leaf extract has the potential to inhibit the growth of breast cancer cells (1470) in vitro with values of ethanol extract, chloroform fraction, and n-hexane fraction of 5814, Mn, and 384 respectively. The katsir regarding the bidara in surah Saba': 16 states that the bidara (As-Sidr) in the sentence *Min sidrin qalil* (a few bidara trees) in this context Ibn katsir interprets the pronunciation of As-Sidr as a substitute for good trees because of the disbelief of the Saba people '.

Keywords: *Bidara, Anti-cancer Medicine, Interpretation of Ibn Kathir.*

Abstrak

Pemanfaatan bidara mengalami perkembangan dari masa ke masa. Seiring berkembangnya teknologi, pemanfaatan bidara dapat ditemukan pada dunia pengobatan medis. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengetahui pemanfaatan bidara sebagai obat anti-kanker alami dan tafsir pohon bidara yang ditinjau dalam Al-Qur'an, surah Saba' ayat 16. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik Library Research. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Ibn Katsir dan sumber sekundernya adalah majalah-majalah atau artikel, jurnal beserta karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian ini adalah pemanfaatan senyawa aktif yang terdapat dalam daun bidara adalah alkaloid, saponin, tanin, dan steroid. Menurut

hasil penelitian Jannah (2018), ekstrak Daun bidara laut memiliki potensi menghambat pertumbuhan sel kanker payudara (1470) secara in vitro dengan nilai ekstrak etanol, frak kloroform, dan fraksi n-heksana berturut-turut sebesar 5814, Mn, dan 384. Adapun pandangan Ibnu Katsir mengenai bidara pada surah Saba': 16 menyatakan bahwa bidara (*As-Sidr*) dalam kalimat *Min sidrin qalīl* (sedikit pohon bidara) dalam konteks ini Ibnu Katsir menafsirkan lafad *As-Sidr* sebagai pohon pengganti pohon-pohon yang bagus karena sebab kekufuran kaum saba'.

Kata Kunci: *Bidara, Obat Anti-Kanker, Tafsir Ibnu Katsir.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan flora nomor dua di dunia, memiliki berbagai macam tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat termasuk untuk pengobatan kanker. Banyak jenis tanaman obat di Indonesia yang telah dimanfaatkan sebagai bahan obat, sebagian spesies tanaman tersebut bahkan telah diuji secara klinis kandungan fitokimia, khasiat dan keamanan penggunaannya (Anggowarsito, 2014). Pohon bidara memiliki nama latin yaitu *Ziziphus mauritiana*, turut dikenali dengan beberapa nama daerah yaitu Widara (Jawa,Sunda), Ranga (Bima), Kalangga (Sumba) dan Bekul (Bali), Kom (Kupang) (Raharjeng & Masliyah, 2020).

Tanaman bidara (*Ziziphus mauritiana* Lamk) merupakan salah satu tanaman yang disebutkan dalam Al-Qura, dan juga banyak disebutkan dalam hadist-hadist Nabi Muhammad. Bidara mempunyai kegunaan yang beragam khasiatnya. Kandungan bidara telah diteliti secara intensif dan dimanfaatkan untuk pengobatan herbal di sejumlah negara (Az-Zuhaili, 2018). Pohon Bidara merupakan tanaman yang disebut pada Al-Qur'an dan Hadist, diantaranya pada QS: Saba' [34]: 16, artinya: “*Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr*” (QS. As-Saba:16).

Tanaman bidara sudah banyak dimanfaatkan oleh kebanyakan masyarakat sebagai obat tradisional. Di sebagian negara India daun bidara laut digunakan sebagai obat diare, kencing manis, demam, dan malaria sedangkan di negara

Malaysia rebusan kulit kayunya dimanfaatkan sebagai obat sakit perut. Daun bidara laut mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, tannin, saponin, kuercetin, dan terpenoid yang memiliki peran sebagai antioksidan, antiinflamasi, antimikroba, antifungi dan antikanker (Rohman et al, 2006).

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di dunia. Berdasarkan data GLOBOCAN (Global Burden of Cancer) pada tahun 2012, penyakit kanker yang paling umum terjadi pada perempuan adalah kanker payudara (Ferlay et al., 2015). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, penyakit kanker serviks dan payudara merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013, yaitu kanker serviks sebesar 0,8‰ dan kanker payudara sebesar 0,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Terus meningkatnya angka kematian akibat kanker payudara di negara berkembang disebabkan oleh penemuan pasien pada stadium akhir dan sumber daya diagnosis serta pengobatan yang terbatas (Hisham & Yip, 2003).

Pengalaman menderita penyakit kronis memunculkan perubahan pada berbagai aspek dalam kehidupan penderitanya, yaitu perubahan pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Pasien kanker pun memiliki pandangan mengenai penyakit serta pengobatannya. Hasil penelitian di Aceh misalnya, yang menunjukkan bahwa pasien kanker payudara memiliki keyakinan negatif bahwa kanker payudara dan pengobatannya dapat memunculkan ketidakmampuan, memperburuk penampilan, dan memberikan dampak ekonomi (Nurleli, Petpichetchian & Maneewat, 2014). Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Zubair, dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi Muhammad, bahwa beliau bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ أَبِي حُسَيْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً رَبَّاحٌ عَنْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubairi telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Sa'id bin Abu Husain dia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Atha`bin Abu Rabah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga." (HR Bukhari).

Gaya hidup kembali ke Alam (*back to nature*) menjadi trend saat ini. Sehingga masyarakat kembali memanfaatkan bahan alam (herbal). Selain lebih ekonomis, efek samping ramuan herbal sangat kecil. Karena itu penggunaan obat herbal alami dengan formulasi yang tepat sangat penting dan tentunya lebih aman dan efektif (Usman et al, 2021) Mahalnya harga obat modern dipasaran merupakan salah satu alasan untuk menggali kembali penggunaan obat tradisional (Ervianingsih, 2017).

Salah satu bahan alam (herbal) yang memiliki sebagai obat anti-kanker adalah Tumbuhan Bidara (*Zizipus Mauritiana L.*). Akan tetapi dalam pemakaian tumbuhan untuk pengobatan masih rendah bila dibandingkan dengan beberapa negara Asia, terutama dalam hal pemakaian tumbuhan obat yang terintegrasikan dalam pelayanan kesehatan formal (Ma'at, 2004). Oleh karena itu, peneliti pun tertarik untuk mengetahui tafsir pohon bidara sebagai tumbuhan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yang memiliki berbagai manfaat diantaranya untuk penyembuhan dan obat anti-kanker alami

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Reseach*) atau menggunakan pendekatan analisis bibliometrik yaitu penelitian yang bersumber dari data-data kepustakaan dan ayat-ayat yang berkaitan dengan bidara. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode baru dan popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme Sugiyono (2017).

Sugiyono (2017) juga menyatakan bahwa metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap dzat yang ditemuka yaitu mengurai ayat-ayat tentang bidara secara deskriptif kemudian dianalisis dari segi kemanfaatan didalam tumbuhan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Tumbuhan Bidara dalam Prespektif Islam

Bidara (*Zizipus mauritania*), sejenis tumbuhan yang mampu bertahan hidup pada lingkungan yang agak kering dan tumbuh tegak atau menyebar dengan cabang-cabangnya yang menjuntai, pohon bidara termasuk tanaman yang berduri, durinya terletak pada ranting yang simpang siur. Daunnya bewarna hijau, bidara juga memiliki bunga, buah, batang, akar dan daun Raharjeng & Masliyah (2020). Tanaman Bidara telah dinyatakan di dalam Al-Quran antaranya:

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ اُكُلٍ خَمْطٍ وَاَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّنْ
سِدْرٍ قَلِيلٍ

Artinya: *Maka mereka berpaling ingkar, lalu Kami hantarkan kepada mereka banjir yang membinasakan, dan Kami gantikan dua kumpulan kebun mereka (yang subur) itu dengan dua kumpulan kebun yang berisi dengan pohon-pohon yang pahit buahnya dan pohon-pohon yang jarang berbuah serta sedikit pohon-pohon bidara (Surah Saba' 34: 16).*

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ

Artinya: *Mereka bersenang-senang di antara pohon-pohon bidara yang tidak berduri (Surah. Al-Waqi'ah 5: 28).*

Dalam banyak hadist telah disebutkan diantara fungsi daun bidara untuk membersihkan tubuh dari kotoran yang sulit hilang jika hanya diguyur air. Seperti ketika memandikan jenazah atau membersihkan bekas haid (Yusoff et al, 2022).

Ketika Zainab, putri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meninggal dunia, yang bertugas memandikan adalah Ummu Athiyah radhiyallahu 'anha. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruh Ummu Athiyah,

اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا اَوْ خَمْسًا اَوْ اَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ اِنْ رَأَيْتِنَّ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ

“Cuci jenazahnya 3 kali, 5 kali, atau boleh lebih dari itu, jika menurutmu dibutuhkan, dengan air dan daun bidara.” (HR. Bukhari 1253)

Demikian pula, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyuruh wanita yang membersihkan sisa darah haid, agar digunakan bidara. Asma’ pernah bertanya kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang cara mandi selepas haid. Beliau mengatakan,

تَأْخُذُ سِدْرَهَا وَمَاءَهَا فَتَوَضَّأُ ثُمَّ تَغْتَبِلُ رَأْسَهَا

“Wanita itu bisa mengambil daun bidara dicampur air, lalu berwudhu kemudian mencuci kepalanya...” (HR. Abu Daud 314 dan dishahihkan al-Albani)

HR. Bukhari no. 314 dan Muslim no. 332 yang berbunyi: “Dari Aisyah radhiallahu ‘anha bahwa “Asma’ bertanya kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang mandi wanita haidh. Maka beliau bersabda, "Salah seorang dari kalian hendaklah mengambil air dan daun bidara, lalu engkau bersuci, lalu membaguskan bersucinya....".

Dalam kaedah perbuatan Islam, daun bidara ini akan disertai dengan bacaan ayat-ayat ruqyah yang diambil daripada beberapa surah dan ayat Al-Quran. Selain itu, buah bidara dipercayai mampu menyucikan darah dan merawat masalah penghadaman, sakit pulmonari dan demam. Di samping melalui kaedah hirisan buah bidara juga digunakan bagi merawat luka dan ulser malah diiringi dengan bacaan ayat-ayat suci Al-Quran seperti Al-Fatihah, dan doa-doa khusus serta ayat Al-Quran yang bersesuaian dan kemudian ditiup pada bahan tersebut, sama ada digunakan dengan sapuan, makan dan minum dengan niat ikhtiar sebagai penawar dan hanya atas keizinan-Nya akan kesembuhan penyakit. Selain itu, buah bidara memiliki sumber karoten, vitamin A, C dan lemak dan bersifat sedative dan lazimnya dikonsumsi bagi merawat masalah muntah, pening kepala, sakit abdomen ketika mengandung dan sebagainya (Yusoff et al, 2022).

Buah bidara yang masak dapat dimakan langsung atau direbus (Dahiru & Obidoa, 2018) sebagai salad atau acar, obat radang tenggorokan, dan batuk, serta memiliki aktivitas antihiperlipidemia, antidiare, hepatoprotektif,

dan antikanker (Khoo et al., 2016). Buah kering bidara yang diseduh sebagai the bermanfaat untuk mengobati campak dan rebusan buahnya sebagai obat gangguan bronkial (asma) (Shah et al., 2013).

Seperti pengobatan Ala Nabi (Thibbun Nabawi), yang diwariskan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya yang mulia, sebagai tata cara dan kaidah medis yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Thibbun Nabawi mencakup banyak hal, seperti Madu, jintan hitam, air mawar, cuka buah, air zam-zam, kurma, dan berbagai makanan dan minuman yang menyehatkan lainnya. Dan pengobatan lainnya seperti bekam, yang mengeluarkan darah kotor yang terdapat dalam tubuh dengan cara disayat ataupun ditusuk dengan jarum, dan juga pengobatan ruqiyah yaitu terapi dengan bacaan Al-Qur'an, dengan sistem kompres, karantina dan banyak pengobatan lainnya (Ihasan, 2016).

Rasulullah Saw. memberikan petunjuk tentang cara mengobati diri sendiri, keluarga, dan juga para sahabat. Obat yang digunakan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabat tidak terdapat campuran kimia yang biasa disebut aqrabathyn. Sedangkan Bangsa Romawi dan Yunani senang mencampurkan dengan bahan kimia. Akan tetapi tidak semua pengobatan dan obat-obatan dapat langsung merasakan khasiatnya, namun harus disertai dengan sugesti (doa) dan keyakinan bahwa obatan-obatan tersebut dapat menyembuhkan penyakit tersebut (Ahmad et al, 2020). Allah Swt. menciptakan segala yang ada di muka bumi tidak ada yang sia-sia, seperti tumbuhan yang beraneka macam, hewan maupun mineral. Yang mana, di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa ketiganya mengandung zat/obat yang dapat menyembuhkan penyakit. Walaupun tidak semua tumbuhan yang Allah Swt. ciptakan dapat digunakan sebagai obat. Adapun salah satu tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat ialah bidara.

2. Bidara menurut Tafsir Ibnu Katsir

Kajian tafsir yang digunakan yaitu Tafsir Ibnu Katsir. Ratna (2019) menyatakan bahwa penafsiran Ibnu Kathir memiliki keunggulan tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, beliau tidak hanya menafsirkan

secara rasional namun beliau sangat memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan para mufassir salaf dan menjelaskan makna-makna ayat secara logis dan sistematis. Disisi lain tafsir Ibnu Kathir juga memiliki corak penafsirannya dengan menggunakan corak penafsiran tafsir bil Ma'thur. Berdasarkan kemampuan dalam menafsirkan yang mengkolaborasi dengan realitas kehidupan modern sehingga tafsir yang Ibnu Kathir gunakan masih relevan unik digunakan pada abad sekarang.

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن
سِدْرٍ قَلِيلٍ

Artinya: “Maka mereka berpaling ingkar, lalu Kami hantarkan kepada mereka banjir yang membinasakan, dan Kami gantikan dua kumpulan kebun mereka (yang subur) itu dengan dua kumpulan kebun yang berisi dengan pohon-pohon yang pahit buahnya dan pohon-pohon yang jarang berbuah serta sedikit pohon-pohon bidara” (Surah Saba’ 34: 16).

Firman Allah Ta'ala, فَأَعْرَضُوا " Tetapi mereka berpaling. "Yaitu, berpaling dari Allah dan tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan kepada mereka serta berpaling kepada menyembah matahari. Seperti kabar yang dibawa burung hud-hud kepada Nabi Sulaimān dalam surah an-Naml ayat 22-24 yang berbunyi:

"Dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk." {QS. An-Naml: 22-24}

Firman Allah فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ “Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar.” Yang dimaksud dengan سَيْلَ الْعَرِمِ adalah air dan ada pendapat lain yang mengatakan bahwa سَيْلَ الْعَرِمِ adalah wadi (lembah). Dalam hal ini termasuk masalah idhafah (menyandarkan) isim dengan sifatnya, seperti Masjid al-Jami' dan Sa'id Kurz, hal tersebut diceritakan oleh

as-Suhaili. Banyak ulama di antaranya adalah Ibnu 'Abbas, Waab bin Munabbih, Qatadah dan adhDhahhak yang mengatakan bahwa, tatkala Allah Swt, hendak menghukum mereka dengan banjir besar, maka Dia mengirimkan kepada bendungan itu binatang melata yang disebut dengan al-juradz (tikus besar) yang masuk ke dalam bendungan itu dan membuat lubang-lubang sehingga bendungan itu pun runtuh dan menimpa mereka (Kasir, 2004).

Firman **وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ** ganti Kami Dan **وَبَدَّلْنَاهُمْ** kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit." Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha' al-Khurasani, al-Hasan, Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "Yaitu kayu arak dan makanan orang Barbar." (وَأَثَلٍ) al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu pohon berduri." Ulama lain berkata: "Yaitu pohon yang menyerupai pohon berduri." Wallaahu a'lam.

Firman **وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ**, "Sidr pohon dari sedikit Dan "ketika pohon-pohon yang terbaik ini digantikan dengan pohon sidr. Inilah yang terjadi di antara dua kondisi dua kebun tersebut. Setelah buah-buahan yang lezat, pemandangan yang indah, teduhan yang lebat dan sungai-sungai yang mengalir digantikan oleh pohon arak, berduri, sidr yang berduri besar dan berbuah sedikit. Hal tersebut disebabkan oleh kekafiran dan kesyirikan mereka kepada Allah dan mendustakan kebenaran serta berpalingnya mereka kepada kabathilan.

Dalam kitab tafsir ibnu katsir surah Saba' ayat 16-17 bahwasanya, orang-orang di Negeri saba' pada masa itu berpaling dari Allah. Kemudian Allah menurunkan bencana banjir besar dengan cara menurunkan binatang melata seperti al-Juraidz (tikus besar) kedalam bendungan untuk melobangi bendungan tersebut sehingga menyebabkan bangunan itu runtuh dan terjadilah banjir besar yang melanda dua kebun yang berada di Negeri Saba' begitu pendapat beberapa ulama (Katir, 2004)

Setelah Allah menurunkan bencana berupa banjir besar, kemudian Allah mengganti kedua kebun yang dulunya banyak buah-buahan lezat,

pemandangan yang indah lebar dan juga sungai yang mengalir begitu indah diganti dengan pohon arak, pohon yang berduri (menurut beberapa ulama). Dan juga diganti dengan pohon sidr (bidara) yang banyak durinya besar-besar dan berbuah sedikit. Demikianlah balasan Allah kepada orang yang berpaling dari agama Allah dan orang-orang yang kufur kepada Allah (Katir,2004).

3. Bidara sebagai Anti-Kanker

Bidara laut merupakan salah satu semak atau pohon berduri dengan tinggi hingga 15 m, diameter batang kurang lebih 40 cm. Kulit batang berwarna abu-abu gelap atau hitam, pecah-pecah tidak beraturan. Daun memiliki panjang 4-6 cm dan lebar 2,5- 4,5 cm Tangkai daun memiliki bulu dan pada pinggiran daun terdapat gigi yang sangat halus. Bidara laut juga mempunyai buah berbiji satu, bulat seperti bulat telur, ukuran kira-kira 6x4 cm, dan berwarna kekuningan sampai kemerahan atau kehitaman (Goyal, dkk, 2012).



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Bentuk Habitus Pohon Bidara, (b) Bentuk Daun Bidara (Dokumen Pribadi, 2022)

Klasifikasi bidara laut adalah sebagai berikut (Backer dan Brink, 1965):

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Rosales

Famili : Rhamnaceae
Genus : Zizipus
Spesies : *Ziziphus mauritiana* Lam

Bidara mengandung salah satu senyawa metabolit sekunder yang memiliki aktivitas antioksidan, yaitu flavonoid yang banyak terdapat pada bagian daun. Akumulasi flavonoid terbesar terdapat pada bagian sel-sel daun, yaitu trikoma, vakuola dari sel kelenjar trikoma, dan kloroplas sebagian besar flavonoid terhimpun di dalam vakuola sel, walaupun tempat sintesisnya berada di luar vakuola (Julianto, 2019). Studi mengungkapkan bahwa bidara arab (*Ziziphus spina-christi* L.) memiliki beragam senyawa kimia aktif termasuk alkaloid seperti spinanin A, tanin, sterol seperti B-sitosterol, flavonoid seperti rutin, kuarsetin derivatif, triterpenoid, saponin, dan saponin seperti asam betulunik. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya kandungan kimia yang berperan sebagai pengobatan dalam tanaman bidara antara lain alkaloid, fenol, flavonoid, kuercetin, rutin, dan terpenoid (Adzu, dkk, 2007).

Komposisi kimia tanaman ini telah diteliti secara luas dan telah diketahui komposisi kimianya. Konstituen utama dari minyak esensial adalah α -terpineol (16,4%) dan linalool (11.5%). Hidrokarbon netral dalam bentuk n-pentacosane adalah (81%). Metil ester yang diisolasi dari daun termasuk metil palmitat, metil stearat dan metil miristat. B-sitosterol, asam oleanolik dan asam maslinik adalah aglikon utama dari glikosida terdapat dalam daun bidara. Kandungan gula dalam daun bidarn adalah laktosa, glukosa, galaktosa, arabinosa, xilosa dan rhamnosa, dan juga berisi empat glikosida saponin. Kandungan flavonoid tertinggi ditemukan dalam daun (0,66%). Terdapat kandungan quercetin 3-O-rhamnoglucoside 7-O-rhamnoside yang merupakan senyawa flavonoid utama pada semua bagian tanaman. Komposisi kimia tanaman bidara terbukti sangat kompleks dan lengkap, selain alkaloid, terdapat zizyphine-F, juhanine-A dan amphibine-H. sebuah peptida baru alkaloid spinanine- A telah diisolasi dari kulit batang

pohon bidara. Spinanine-A adalah salah satu dari 14 jenis cyclopeptide alkaloid jenis amphibine-B (Adzu, dkk., 2007).

Menurut Samanta et al. (2011) flavonoid diproduksi didalam sel sitosol. Flavonoid merupakan kelompok senyawa fenolik yang memiliki beberapa aktivitas, seperti antioksidan (mendegradasi radikal bebas), antiplatelet, antiinflamasi, antimutagenik, antimikroba, antitrombogenik, antikarsinogenik, antikolinesterase, antipenuaan, mengatasi resistensi antibiotik, serta dapat memodulasi fungsi enzim seluler utama. Senyawa tersebut memiliki aktivitas biokimia dan antioksidan yang efektif mengobati berbagai penyakit, seperti diabetes melitus, influenza H1N1, hipertensi, kanker, kardiovaskular, osteoporosis, alzheimer, parkinson, dan mencegah aterosklerosis. Siregar (2020) menyatakan bahwa daun bidara berkhasiat sebagai analgetika antipiretik akibat kandungan lavanoid yang bekerja melalui dua mekanisme dalam mengambat faktor peradangan Berdasarkan hasil uji fitokimia, diketahui bahwa ekstrak etanol mengandung alkaloid, flavonoid, dan tanin. Flavonoid telah banyak diketahui merupakan salah satu golongan senyawa metabolit sekunder yang memiliki aktivitas antikanker, sehingga diduga senyawa flavonoid dalam ekstrak etanol daun bidara arab yang menyebabkan ekstrak ini memiliki aktivitas antikanker (Rahayu, 2018).

Tabel 1. Hasil Uji Fitokimia Daun Bidara (Jannah, 2018)

- Dragendorf	+	+	+
- Mayer	+	+	+
Flavonoid	+	+	__+
Saponin	-	-	-
Steroid	-	+	++
Triterpenoid	+	+	+
Tanin	-	-	-
Kuonin	__-	-	-

Keterangan:

+ + = Mengandung senyawa (warna cukup pekat)

+ = Mengandung senyawa (terjadi warna)

- = Tidak terkandung senyawa

Kemampuan senyawa antikanker dalam menghambat pertumbuhan sel kanker payudara T47D dapat dilihat secara kasat mata setelah pemberian larutan MTT. Sel hidup ditandai dengan terjadinya perubahan warna ungu. Hal ini karena sel hidup dapat mengabsorpsi garam tetrazolium dan dipecah menjadi kristal formazan oleh sistem suksinat tetrazolium reductase (Jannah,2018).

Fraksi n-heksana mengandung senyawa alkaloid, saponin dan steroid yang diduga memiliki potensi sebagai antikanker Ashraf, dkk, (2015) menyatakan bahwa ekstrak n-heksana daun bidara laut memiliki senyawa aktif alkaloid. Nilai ICs yang didapat sebesar 48,91 µg/ml. terhadap sel kanker I leukemia U937 dan 55.09 ug/ml. terhadap sel kanker kolon HCT-16. Penelitian Rahmawati, dkk., (2013) menyatakan bahwa saponin dan steroid berpotensi sebagai antikanker dengan nilai IC₅₀ sebesar 97,493 µg/ml.

Sesungguhnya semua tanaman yang ditumbuhkan di bumi oleh Allah Ta'ala adalah tanaman yang memiliki manfaatnya masing-masing baik digunakan untuk obat, bahan makan, dan papan bagi manusia maupun bagi makhluk hidup lainnya, sebagaimana telah Allah Ta'ala jelaskan dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'araa (26): 7.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كُنْمُ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya: *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?* (QS. Asy-Syu'araa [26]: 7).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyampaikan kesimpulan bahwa:

1. Bidara sering ditemukan di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallah, sebagai pengobatan ruqyah dan mandi jenazah, tetapi dari masa ke masa pemanfaatan bidara semakin meluas. Dainatara pemanfaatan bidara yaitu dapat digunakan sebagai obat antikanker.
2. Bidara (As-Sidr) menurut Ismā'īl bin katšīr, dalam tafsirnya, kalimat *Min sidrin qalīl* (sedikit pohon bidara) dalam konteks ini Ibnu katšīr menafsirkan lafad As-Sidr sebagai pohon pengganti pohon-pohon yang bagus karena sebab kekufuran kaum saba'.
3. Senyawa aktif yang terdapat dalam daun bidara adalah alkaloid, saponin, dan steroid. Menurut hasil penelitian Jannah (2018), ekstrak Daun bidara laut memiliki potensi menghambat pertumbuhan sel kanker payudara (1470) secara in vitro dengan nilai ekstrak etanol, fraksi kloroform, dan fraksi n-heksana berturut-turut sebesar 5814, Mn, dan 384.

Daftar Rujukan

- Adzu B, dan Haruna AK., 2007, Studied on the use of *Zizyphus spina-christi* against pain in rats and mice, *Afr. J. Biotechnol*, 6(11):1317-1324
- Abdul Hayy Al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ahmad, K. A. B., & Ariffin, A. S. B. (2020). *Kandungan Dan Pembuktian Buah-Buahan Dalam Al-Quran: Analisis Terhadap Al-Quran & Sains*.
- Anggowarsito, J.L.2014. Luka Bakar Sudut Pandang Dermatologi. Vol.2 no.2. *Jurnal Widya Medika*, Surabaya.
- Az-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Jilid 11. Jakarta: Gema Insani
- Backer C. A. & Van Den-Brink, RCB. Jr. (1965). *Flora of Java (Spermatophytes only)*, vol 2. Wolters-Noordhoff, Groningen. Hal. 641.
- Dahiru, D. & Obidoa, O. (2008). Evaluation of The Antioxidant Effects of *Ziziphus mauritiana* Lam. Leaf Extracts Against Chronic Ethanol-Induced Hepatotoxicity in Rat Liver. *Afr. J. Trad. CAM*. 5(1): 39-45. <https://doi.org/10.4314/ajtcam.v5i1.31254>.

- Ervianingsih, Razak A. 2017. Ekstrak buah tomat (*Solanum lycopersicum*) terhadap penyembuhan luka bakar pada hewan uji kelinci (*Oryctolagus cuniculus*), *Borneo Journal Pharmascientech* , Vol.1,No.2.
- Ferlay, J., Soerjomataram, I., Dikshit, R., Eser, S., Mathers, C., Rebelo, M., Parkin, D. M., Forman, D., & Bray, F. (2015). Cancer incidence and mortality worldwide: Sources, methods and major patterns in GLOBOCAN 2012. *Int J Cancer*. 136(5)
- Goyal, M., Nagori, B. P. & Sasmal, D. (2012). Review on Ethnomedicinal Uses, Pharmacological Activity and Phytochemical Constituents of *Ziziphus mauritiana* (Z. jujube Lam., non Mill). *Spatula DD*. 2(2): 107-116. <https://doi.org/10.5455/spatula.20120422080614>.
- Hasanah, S. N., & Widowati, L. (2016). Jamu pada pasien tumor/kanker sebagai terapi komplementer. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 49-59.
- Hisham, A. N., & Yip, C. H. (2003). Spectrum of breast cancer in Malaysian women: Overview. *World Journal of Surgery*, 27(8), 921-923. doi: 10.1007/s00268-003-6976-x
- Ihsan, M. (2016). Pengobatan Ala Rasulullah Saw Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat. *Palapa*, 4(2), 152-210.
- Jannah, M. (2018). *Uji aktivitas antikanker ekstrak dan fraksi daun bidara laut (Ziziphus mauritiana L.) terhadap sel kanker payudara (T47D) melalui metode MTT* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Julianto, T. S. (2019). *Fitokimia Tinjauan Metabolit Sekunder dan Skrining Fitokimia*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Kasir, I. (2004). *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir, jilid 6 ter. M. Abdul Ghoffar & Abu Ihsan Al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam Syafi" i.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riset kesehatan dasar 2013. Diunduh dari www.litbang.depkes.go.id tanggal 15 April 2015
- Khoo, H. E., Azlan, A., Kong, K. W. & Ismail, A. (2016). Phytochemicals and Medicinal Properties of Indigenous Tropical Fruits with Potential for

- Commercial Development. Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine. Hal. 1-20. <https://doi.org/10.1155/2016/7591951>.
- Ma'at S. Tanaman obat untuk pengobatan kanker bagian 3. *Jurnal Bahan Alam Indonesia*. 2004;4(1):205-12.
- Mulyono, A., Wafiroh, N. L., & Muthmainnah, M. (2022). Pelatihan Pembuatan Eco-Enzyme dan Sabun Eco-Enzyme Daun Bidara Pada Santri Ponpes Bahrul Ulum Al-Fattah Gondang Legi. *Journal of Research on Community Engagement*, 4(1), 8-15.
- Nurleli, Petpichetchian, W., & Maneewat, K. (2014). Patient delay in consulting a medical doctor among Aceh women with breast cancer. *Songklanagarind Journal of Nursing*, 1-11.
- Raharjeng, S. W., & Masliyah, A. (2020). Identifikasi Morfologi Bidara (*Ziziphus Mauritiana*) Di Wilayah Sidoarjo. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 1(2), 79-88.
- Rahayu, E. S., Dewi, N. K. & Bodijantoro, F. P. M. H. (2018). Profile of *Elaeocarpus grandiflorus* and *Ziziphus mauritiana* As Identity Plants of Salatiga and Tegal Towns, Central Java Province, Indonesia. *J. Phys.: Conf. Ser.* 983. Hal. 1-7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012195>.
- Rohman, A., Riyanto,S., Utari, D. 2006. Aktivitas Antioksidan, Kandungan Fenolat Total, dan Kandungan Flavonoid Total Ekstrak Etil Asetat Buah Mengkudu serta Fraksi-Fraksinya. *Jurnal Farmasi Indonesia* 3(17): 137-8.
- Samanta, A., Das, G. & Das, S. K. (2011). Roles of Flavonoids in Plants. *Int.J.Pharm.Sci.Tech.* 6(1): 12-35.
- Shabrina, A., & Iskandarsyah, A. (2019). Pengambilan Keputusan mengenai Pengobatan pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Pengobatan Tradisional. *Jurnal Psikologi*, 46(1), 72-84.
- Shah, A., Marwat, S. K., Gohar, F., Khan, A., Bhatti, K. H., Amin, M., Din, N. U., Ahmad, M. & Zafar, M. (2013). Ethnobotanical Study of Medicinal Plants of Semi-Tribal Area of Makerwal & Gulla Khel (Lying between

- Khyber Pakhtunkhwa and Punjab Provinces), Pakistan. *American Journal of Plant Sciences*. 4: 98-116.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera hati, 2002), 364
- Siregar, M. (2020). Berbagai Manfaat Daun Bidara (*Ziziphus mauritiana* Lamk.) Bagi Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Pandu Husada*. 1(2): 75-81. <http://doi.org/10.30596/jph.v1i2.4415>
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cet. Ke-26, h. 7-8
- Sugiyono, F. X. (2017). *Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi dan Penerapan* (Vol. 4). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Usman, S., Firawati, F., & Zulkifli, Z. (2021). Efektivitas Ekstrak Daun Bidara (*Zizipus Mauritiana* L.) pada Kulit Akibat luka Bakar dalam Berbagai Varian Konsentrasi Ekstrak Terhadap Hewan Uji Kelinci (*Oryctolagus cuniculus* L.): Effectiveness of Bidara Leaf Extract (*Zizipus Mauritiana* L.) on Skin Due to Burns in Various Variants of Extract Concentration Against Rabbit (*Oryctolagus cuniculus* L.) Test Animals. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(3), 430-436.
- Yusoff, A. N. M., Aziz, M. H. A., & Magiman, M. M. (2022). Kajian Tematik Buah-buahan dalam Al-Quran dan Penggunaannya untuk Rawatan Perubatan Islam. *ANP Journal of Social Science and Humanities*, 3, 10-16.